

| | |
|-------------|----------------|
| Diterima | : 13 Juni 2019 |
| Direvisi | : 24 Juni 2019 |
| Disetujui | : 24 Juni 2019 |
| Diterbitkan | : 26 Juni 2019 |

HUBUNGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR WARGA BELAJAR KELAS IV PAKET A SETARA SD

Agus Sadid

email: nenimarlina@gmail.com

Pamong Belajar SKB Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat

Jln Pahlawan No.23 Alas Sumbawa NTB 84353

Abstrak: Salah satu program kesetaraan adalah program paket A setara SD, yang mengacu pada kurikulum pendidikan nasional. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah tematik dan konvensional. Berdasarkan observasi karakteristik proses pembelajaran, pendekatan tematik dianggap paling sesuai dengan pertimbangan tetap memperhatikan gaya kognitif warga belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan interaksi berbagai variabel terhadap prestasi belajar dan gaya kognitif warga belajar paket A yang setara dengan SD kelas IV. Metode penelitian adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). Waktu penelitian adalah Oktober-Desember 2018 di dua pusat kegiatan belajar masyarakat di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menemukan: (1) adanya perbedaan pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar warga belajar, (2) tidak ada perbedaan hasil belajar warga belajar yang memiliki gaya kognitif yang berbeda dan (3) tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar warga belajar.

Kata-kata kunci: Gaya Kognitif, Hasil Belajar, Paket A Setara SD, Strategi Pembelajaran Konvensional, Strategi Pembelajaran Tematik

THE EFFECT OF INSTRUCTIONAL STRATEGIES AND COGNITIVE STYLES TOWARDS STUDENT ACHIEVEMENT OF FOURTH GRADE OF PACKAGE A EQUIVALENT TO ELEMENTARY SCHOOL

Abstract: One of programs in equivalence education-is package A program that equal to Elementary Education and refers to national curriculum. The learning approach implemented includes thematic and conventional approach. Based on the observation of the characteristic of learning process package A, it is noted that the thematic approach is the most applicable approach with the consideration of all aspect of learning including student's cognitive style. The objectives of this study is to find out the main effect and interaction of variables towards the learning achievement and cognitive styles of the fourth grades in package A. This research desain is a quasy experiment. It's done during period of October to December 2018 at package A grade fourth in two non-formal learning & resources development center in Kabupaten Sumbawa. The results of this study shows that (1) there are differences in the learning achievement between the groups of grade fourth students treated using thematic instructional strategies and those treated using conventional instructional strategies, (2) there are no differences in the learning achievement between the groups of the fourth grade students with the independence cognitive styles and the ones with the dependence cognitive styles, (3) there is no interaction between instructional strategies and cognitive styles on the learning achievement of the fourth grade of package A equivalence to elementary school.

Keywords: Cognitive Styles, Conventional Instructional Strategies, Package A equivalence to Elementary School, Student Achievement, Thematic Instructional Strategies

PENDAHULUAN

Paket A setara SD merupakan program layanan pendidikan bagi masyarakat di jalur pendidikan non formal (PNF) seperti disebutkan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum yang dikembangkan mengacu pada kurikulum pendidikan nasional. Jenis mata pelajaran meliputi Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga serta Muatan Lokal sebagai penguatan kecakapan hidup bagi warga belajarnya. Program paket A setara SD memberikan akses luas dalam rangka penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun (WajarDikdas 9 Tahun). Strategi pembelajaran yang telah bergeser dari strategi konvensional menuju tematik merupakan konsekuensi dari mulai berlakunya kurikulum 2013 pendidikan dasar yang berlaku di jalur pendidikan formal kemudian bergeser diberlakukan juga di jalur PNF. Pembelajaran tematik menjadi hal yang menarik karena mendekatkan pada konsep, ide, fakta dan gagasan yang dekat dengan kehidupan warga belajar. Proses terjadinya pembelajaran yang bermakna menjadi target dari pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) membutuhkan pendekatan yang bersifat fungsional. Materi pembelajaran mengarah pada permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar (WB). Pembelajaran yang demikian tentu akan menghasilkan prestasi WB secara maksimal. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dapat dicapai apabila menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif (Sanjaya, 2007). Kemudian, penggunaan strategi pembelajaran tersebut harus disinkronkan dengan pengetahuan guru (tutor) terhadap ciri perkembangan WB. Tentunya tutor yang baik akan memahami sepenuhnya karakteristik perkembangan WB. Murdoch (2004); Funderstanding (2009); Kovalik & Olsen (1994); Fogarty (1991) dan Vogt (1997) menjelaskan bahwa ciri utama perkembangan siswa adalah bersifat holistik, perkembangan anak bersifat terpadu, sehingga aspek perkembangan yang satu terkait dan memengaruhi aspek perkembangan yang lain. Selanjutnya, perkembangan fisik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan mental, sosial dan emosional atau sebaliknya. Perkembangan itu akan terpadu dengan pengalaman, kehidupan dan lingkungan dimana anak tinggal.

Pada konteks pembelajaran di paket A setara

SD, tutor sebagai agen pembelajaran (di sekolah formal disebut Guru), banyak yang mengabaikan tentang pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Terlebih pada Kejar paket A setara SD yang memiliki karakteristik dan keberagaman dalam segala hal, tutor cenderung menggunakan strategi ceramah satu arah. Pada Pelaksanaan pembelajaran, tutor memusatkan perhatian pada isi mata pelajaran, tidak utuh atau tidak holistik. Jadi isi pelajaran diajarkan dengan strategi terpisah-pisah melalui ceramah. Tujuan ceramah ini agar para WB memperoleh informasi dan ide-ide yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan (Myers & Myyers, 1990). Ditambah lagi dengan organisasi kurikulum yang ada di Indonesia saat itu yang disebut dengan "*separate-subject or discipline-based curriculum*" (vanDeusen & Brandt, 1997).

Strategi pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang memperhatikan kerangka berpikir secara holistik, pemahaman terhadap konsep masih melalui dunia nyata dan sesuai dengan kehidupan peserta didik. Strategi tematik merupakan pembelajaran yang selalu mengaitkan antar tema, sehingga apapun tema yang dipelajari akan selalu berelasi satu dengan lainnya. Reigeluth (2009), menjelaskan bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran tematik adalah strategi pembelajaran yang beranjak dari suatu tema sebagai pusat perhatian (*center of interest*) atau permasalahan yang harus dipecahkan dengan cara mengaitkan atau menghubungkan berbagai konsep atau fakta dari berbagai bidang studi (*relations among domains*) dimana fakta atau konsep tersebut diperoleh melalui *transfer to the real word experiences*, sehingga *the learning should be relevant to students live*. Jadi secara umum sintak strategi pembelajaran tematik adalah sebagai berikut (1) orientasi, (2) pemberian tugas, (3) pengumpulan informasi, (4) pengolahan informasi, (5) penyusunan laporan, (6) penyajian laporan dan (7) penilaian (IBO, 2007; Murdoch, 2004; Wilson & Wing Jan, 2003).

Secara operasional pembelajaran tematik akan menguatkan konsep dan ide yang ada dalam pelajaran, kemudian siswa akan menggunakan tema yang telah dikuasai untuk proses pemecahan masalah hidupnya. Jadi melalui suatu tema, diakomodasikan topik-topik, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan yang tumpang tindih diantara mata pelajaran-mata pelajaran. Sejalan dengan pemahaman tersebut, Lipson et.al (1997) menambahkan bahwa tema

digunakan sebagai pusat pengorganisasian dan pusat ini menunjukkan relevansi pencapaian serangkaian ketrampilan dan konsep. Selanjutnya tema tersebut dipakai sebagai patokan untuk menyusun dan mendesain unit interdisipliner (CTGV, 1993).

Hal yang berbeda tampak dalam pemahaman konsep tentang pembelajaran konvensional atau ekspositori. Strategi pembelajaran konvensional yang sering digunakan guru/ tutor sudah saatnya ditingalkan karena hanya akan menimbulkan preseden buruk dalam pembelajaran terutama pada proses dan hasil belajar. Strategi pembelajaran ini menggunakan pendekatan terpisah, maksudnya tiap-tiap konsep/ fakta diajarkan secara terpisah sendiri-sendiri, sesuai jadwal pelajaran yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Jadi secara umum sintak strategi pembelajaran konvensional adalah (1) pendahuluan (2) penyajian materi, (3) latihan terbimbing, (4) penutup dan (5) penilaian (Hunter, 1984; Nasution, 2006). Dalam praktik pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran konvensional pada kejar Paket A setara SD masih banyak ditemukan, dan tutor masih relatif banyak memaknai strategi tersebut. Namun demikian, paradigma pembelajaran sudah jauh bergeser, perkembangan IPTEK yang berdampak pada kompleksnya permasalahan hidup terus meningkat. Pembelajaran tematik menjadi sebuah terobosan karena untuk pemecahan masalah hidup membutuhkan multi disiplin dan lintas disiplin.

Seorang guru/ tutor yang baik tentunya harus memerhatikan karakteristik peserta didiknya seperti motivasi, bakat, minat, gaya kognitif, intelegensi, ketertarikan, kebutuhan belajar dan lainnya. Hal ini dilakukan karena variabel-variabel tersebut sangat memengaruhi hasil pembelajaran. Salah satu karakteristik peserta didik yang penting untuk diketahui dan diperhatikan oleh guru/ tutor adalah gaya kognitif. Globerson, (1990) dan Hall (dalam Degeng, 1998) memberikan penjelasan terkait dengan gaya kognitif yaitu kecenderungan konsistensi dan karakteristik individu dalam menerima, mengingat, mengorganisasi, memproses, memikirkan dan memecahkan masalah. Jenis gaya kognitif yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya kognitif *field dependent* (FD) dan gaya kognitif *field independent* (FI). Dengan demikian gaya kognitif akan memengaruhi hasil belajar anak.

Witkin dan Degeng dalam Raharjo (2015) menyebutkan bahwa individu yang bergaya kognitif FD dan FI bermacam-macam. Salah satu karakteristik individu bergaya kognitif FD dan FI adalah individu yang termasuk FD lebih menaruh perhatian pada hubungan sosial dengan berkecimpung banyak pada bidang humaniora dan ilmu sosial lainnya. Ia cenderung

melepaskan diri dari bidang matematika dan ilmu alam. Sebaliknya, individu yang FI lebih berminat pada bidang matematika dan ilmu alam dan biasanya lebih berhasil dalam bidang ilmu sains lainnya. Pada konteks pembelajaran di paket A setara SD, konsep-konsep materi pembelajaran untuk memecahkan tema Alam dan Lingkungan, yang meliputi IPA, IPS, Matematika, PKn dan Bahasa Indonesia kelas IV paket A setara SD. Terdapat dua kategorisasi mata pelajaran, yaitu kelompok pelajaran sains atau eksakta yaitu IPA dan Matematika dan kelompok pelajaran sosial atau humaniora yaitu IPS, PKn dan Bahasa Indonesia.

Alam dan Lingkungan sebagai sebuah tema yang luas merupakan topik yang sangat menarik. Bencana banjir, kebakaran hutan, tanah longsor, bencana alam, kekeringan, merupakan kejadian alam yang sering terjadi di lingkungan warga belajar. Terlebih di wilayah Sumbawa yang rawan bencana. Pengetahuan tentang kejadian alam ini mampu dipahami secara utuh kepada warga belajar melalui pembelajaran tematik. Perbedaan gaya kognitif dalam belajar warga belajar FD dan FI tentunya memudahkan dalam mencerna dan mengurai kejadian alam dan lingkungan tersebut dengan baik. Penjelasan secara sains dan humaniora/sosial memberikan konsep/ fakta tentang bagaimana warga belajar memahami itu semua.

Pemecahan masalah alam dan lingkungan membutuhkan pendekatan lintas disiplin, dengan demikian berdasarkan kemampuan warga belajar bergaya kognitif FD dan FI dan mata pelajaran yang diteliti, maka diduga perolehan hasil belajar akan berimbang. Kemampuan warga belajar bergaya kognitif FD dan FI tentunya memiliki spesifikasi tersendiri dalam memandang suatu masalah. Memecahkan masalah alam dan lingkungan akan melibatkan dua kemampuan yaitu sains dan humaniora/sosial. Berdasarkan hal tersebut dan sejauh mana gaya kognitif memberikan pengaruh terhadap hasil belajar dalam pembelajaran tematik, maka sangatlah menarik dan perlu diteliti.

Artikel ini mengkaji bagaimana pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan belajar atau hasil belajar WB. Untuk itu terdapat 3 (tiga) rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) apakah ada perbedaan hasil belajar antara kelompok WB yang diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran tematik dan WB yang diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada WB kelas IV paket A setara SD? (2) apakah ada perbedaan hasil belajar antara kelompok WB yang memiliki gaya kognitif *field independent* (FI)

dan kelompok WB yang memiliki gaya kognitif *field dependent* (FD) pada WB kelas IV paket A setara SD? dan (3) apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar

pada WB kelas IV paket A setara SD?

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu *pretest-posttest control group design* (Tuckman, 1999) versi faktorial 2x2, dilaksanakan pada Bulan Oktober-Desember 2018. Subjek penelitian adalah warga belajar kelas IV paket A setara SD yang ada di SKB Kabupaten Sumbawa sebanyak 2 kelas, di dua buah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Jumlah *sample* penelitian adalah 166 WB. Kemudian keempat kelas tersebut dibagi menjadi dua kelompok perlakuan yaitu 1 kelompok (dua kelas) diberikan perlakuan

dengan pembelajaran tematik. Untuk kelompok ini yaitu kelas IV yang berada di dalam SKB Kabupaten Sumbawa. Kelompok selanjutnya adalah dua kelas sisanya diberikan perlakuan strategi pembelajaran konvensional.

Perlakuan untuk kelompok pembelajaran tematik terdiri dari tujuh langkah pembelajaran meliputi (1) orientasi, (2) pemberian tugas, (3) pengumpulan informasi, (4) pengolahan informasi, (5) penyusunan laporan, (6) penyajian laporan dan (7) penilaian. Berikut deskripsi ke tujuh langkah tersebut:

Tabel 1. Deskripsi Langkah Pembelajaran Tematik

| No | Langkah Pembelajaran | Deskripsi Langkah |
|----|-----------------------|--|
| 1. | Orientasi | 1. Tutor/ guru memberikan apersepsi 2. Tutor/guru menyampaikan tema 3. Tutor/ guru menyampaikan outline pengembangan tema 4. Tutor/ guru menyampaikan tujuan instruksional |
| 2. | Pemberian Tugas | 1. Tutor/guru memberikan tugas latihan terkait tema 2. Tutor/guru memberikan tugas mencari materi tema untuk pengembangan materi 3. Tutor/ guru memberikan tugas peningkatan konsep lintas tema |
| 3. | Pengumpulan Informasi | 1. Tutor meminta warga belajar mengumpulkan informasi dari buku pedoman/teks 2. Tutor meminta warga belajar mengumpulkan informasi dari media 3. Warga belajar mengumpulkan informasi dari sumber belajar luar/ lingkungan |
| 4. | Pengolahan Informasi | 1. Warga belajar melakukan diskusi temuan 2. Warga belajar melakukan Tanya jawab 3. Warga belajar membuat simpulan hasil diskusi |
| 5. | Penyajian Laporan | 1. Warga belajar membuat lembar presentasi 2. Warga belajar membuat kelompok presentasi 3. Warga belajar memaparkan hasil tugas/ latihan didepan kelas 4. Warga belajar memberikan tanggapan/ umpan balik atas paparan |
| 6. | Penilaian | 1. Tes 2. Non tes |

Sedangkan untuk perlakuan kelompok strategi pembelajaran konvensional terdiri dari lima langkah yaitu (1) pendahuluan, (2) penyajian materi, (3) latihan

terbimbing, (4) penutup dan (5) penilaian. Berikut adalah deskripsi langkah pembelajaran konvensional yaitu:

Tabel 2. Deskripsi Langkah Pembelajaran Tematik

| No | Langkah Pembelajaran | Deskripsi Langkah |
|----|----------------------|---|
| 1. | Pendahuluan | 1. Tutor/ guru membuka pelajaran 2. Tutor/ guru menyampaikan pokok bahasan 3. Tutor/ guru menyampaikan tujuan pembelajaran |
| 2. | Penyajian Materi | 1. Tutor/ guru menyajikan materi sesuai pokok bahasan 2. Tutor/ menjelaskan secara ceramah 3. Tutor/ memberikan latihan |
| 3. | Latihan Terbimbing | 1. Warga belajar mengerjakan soal latihan dari tutor/ guru 2. Guru/ tutor memberikan bimbingan 3. Guru/ tutor memeriksa hasil latihan warga belajar |
| 4. | Penutup | 1. Guru/ tutor memberikan motivasi 2. Guru/ tutor memberikan kesimpulan 3. Guru/ tutor menutup pelajaran |
| 5. | Penilaian | Tes tertulis |

Terdapat dua jenis instrumen yaitu (1) instrumen untuk mengukur gaya kognitif, menggunakan jenis *group embedded figures test* (GEFT) sebagaimana dikembangkan oleh Oltman. et.al (1971) dan (2) instrumen untuk mengukur prestasi belajar, berupa postes berbentuk uraian atau essay yang bersifat studi kasus. Melalui data yang terkumpul, akan memenuhi asumsi keparametrian yakni (1) asumsi normalitas,

(2) asumsi homogenitas, (3) data harus berskala interval atau rasio dan (4) sampel penelitian harus diambil secara *random*. Sedangkan data penelitian dianalisis dengan bantuan program komputer SPSS 16.0 for windows. Hasil analisis menggunakan teknik analisis varian dua jalur dengan variabel bebas yaitu strategi pembelajaran dan gaya kognitif yang disajikan seperti dalam tabel 1 pada bagian hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan hubungan antara variabel yaitu strategi pembelajaran dan gaya kognitif dengan hasil atau prestasi belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar, maka peneliti menghitung nilai rerata dari mata pelajaran kelompok sains yaitu Matematika dan IPA dan mata pelajaran sosial yaitu IPS, PKn dan Bahasa Indonesia. Kemudian dari hasil itu peneliti mendapatkan hasil juga apakah strategi pembelajaran dan gaya kognitif secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar warga belajar kelas IV paket A setara SD. Karena selama ini proses pembelajaran pada kelompok belajar (kejar) paket A setara SD umumnya menggunakan dua strategi pembelajaran yaitu tematik dan konvensional. Meskipun kurikulum 2013 pendidikan dasar juga berlaku untuk pendidikan kesetaraan paket A setara SD, namun dilapangan guru/ tutor masih belum terbiasa menjalankan strategi pembelajaran tematik, cenderung menggunakan strategi konvensional seperti ceramah.

Strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai hasil belajar warga belajar. Maka untuk mengukur apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak maka penulis menetapkan taraf signifikansi atau nilai probabilitas strategi pembelajaran adalah 0,000 ($<0,05$), sehingga hipotesis ditolak. Hal itu berarti bahwa “ada perbedaan hasil/prestasi belajar antara kelompok warga belajar yang diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran tematik dan kelompok warga belajar yang diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

Penerapan kedua strategi pembelajaran tersebut dilakukan sesuai dengan model sintak pembelajaran masing-masing sebagaimana disebutkan dalam kajian ini. Untuk mengetahui strategi pembelajaran mana yang memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar warga belajar, maka dilihat dari rerata (*mean*) kedua strategi tersebut. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa nilai rerata untuk kelompok strategi pembelajaran tematik adalah 68,09 dan untuk rerata kelompok strategi pembelajaran konvensional adalah sebesar 61,06. Berdasarkan pada hasil rerata tersebut menunjukkan bahwa untuk kelompok strategi pembelajaran tematik lebih tinggi daripada rerata kelompok strategi pembelajaran konvensional. Hal ini berarti bahwa penerapan strategi pembelajaran tematik memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil/prestasi belajar warga belajar dibandingkan dengan penerapan strategi pembelajaran konvensional.

Merujuk pada tabel 1 juga dapat diketahui bahwa taraf signifikansi atau nilai probabilitas gaya kognitif adalah 0,088 ($>0,005$), sehingga hipotesis nol atau hipotesis nihil diterima. Artinya bahwa "tidak ada perbedaan hasil/prestasi belajar antara kelompok warga belajar yang memiliki gaya kognitif FD dan kelompok warga belajar yang memiliki gaya kognitif FI pada kejar paket A setara SD kelas IV. Sedangkan dalam konteks hasil belajar, bahwa untuk nilai rerata dari mata pelajaran diambil dari pelajaran Matematika

dan IPA (untuk kategori pelajaran Sains) dan mata pelajaran IPS, PKn dan Bahasa Indonesia (untuk kategori pelajaran humaniora/ sosial).

Sedangkan untuk nilai taraf signifikansi atau nilai probabilitas interaksi strategi pembelajaran dan gaya kognitif adalah sebesar 0,908 ($>0,05$), sehingga hipotesis nol atau hipotesis nihil diterima. Artinya bahwa tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar. Ketidadaan interaksi ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas utama strategi pembelajaran terhadap hasil belajar adalah benar. Dengan kata lain bahwa temuan penelitian yang menyatakan tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar menguatkan temuan yaitu ada perbedaan hasil belajar warga belajar yang diajar menggunakan tematik dengan konvensional. Dengan ungkapan lain yaitu ada perbedaan prestasi belajar warga belajar yang diajar dengan strategi pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan hasil data

tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat

Tabel 3. Hasil Analisis Dua Jalur (*two path analysis*)

Dependent Variabel: posttest

| Source | Type III Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|------------------------|-------------------------|-----|-------------|----------|------|
| <i>Corrected Model</i> | 2394.529a | 3 | 798.176 | 6.850 | .000 |
| <i>Intercept</i> | 669894.502 | 1 | 669894.502 | 5748.965 | .000 |
| Strategipembel | 2049.308 | 1 | 2049.308 | 17.587 | .000 |
| Gaya kognitif | 343.666 | 1 | 343.666 | 2.949 | .088 |
| Strategi pembel * | 1.565 | 1 | 1.565 | .013 | .908 |
| Gaya kognitif | | | | | |
| <i>Error</i> | 18876.947 | 162 | 116.524 | | |
| <i>Total</i> | 711615.000 | 166 | | | |
| <i>Corrected Total</i> | 21271.476 | 165 | | | |

a R Squared=,113 (adjusted R Squared= ,096)

perbedaan hasil belajar antara kelompok warga belajar yang diberi perlakuan dengan menggunakan strategi tematik dengan kelompok strategi konvensional. Total skor rerata hasil pembelajaran pada mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, PKn dan Bahasa Indonesia juga menunjukkan nilai yang tinggi ada pada kelompok warga belajar yang diberi perlakuan strategi pembelajaran tematik dibandingkan kelompok strategi konvensional. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anderson (1993), Colombey (1995), Haakenson (1995), Meleskic (1995), Brooks, et.al (1998), Colombo, et.al (2000), Hennenfent&Russel (2001), Anita (2002) dan Nurlaela (2007).

Temuan atas perbedaan hasil belajar tersebut sebagai akibat dari dua perlakuan strategi pembelajaran yang berbeda disebabkan oleh (1) alat ukur atau instrumen penilaian yang digunakan pada kedua kelompok mungkin bersifat tidak adil (*unfair*). Terdapat satu bentuk instrumen yang berbentuk essay atau uraian dan tentunya untuk menyelesaikan ini membutuhkan kemampuan holistik yaitu kemampuan utuh dari semua fakta dan konsep yang terdapat pada pelajaran Matematika, IPA, IPS, PKn dan Bahasa Indonesia. Sehingga tipe soal ini tentunya menguntungkan kelompok warga belajar kelompok tematik daripada kelompok pembelajaran konvensional, dan (2) pelaksanaan

strategi pembelajaran dalam perlakuan penelitian tidak bisa dilaksanakan oleh kelompok pembelajaran konvensional. Kelompok ini cenderung terbiasa melaksanakan strategi pembelajaran tematik sehingga tentunya akan merugikan salah satu kelompok tersebut.

Pada sisi lain, bahwa kemampuan guru/ tutor dalam mengelola pembelajaran dengan strategi pembelajaran tematik dan konvensional masih belum memuaskan. Guru atau tutor masih banyak yang terjebak dalam pembelajaran konvensional. Sebetulnya jika tutor mampu menerapkan dengan baik langkah-langkah pembelajaran tematik maka hasil belajar warga belajar dapat ditingkatkan lebih tinggi. Demikian juga pada temuan proses pembelajaran di kelompok konvensional, tutor kurang memberikan beragam bentuk latihan terbimbing. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa selesai tutor menyampaikan materi maka tutor tidak memberikan banyak latihan terbimbing kepada warga belajarnya. Justru tutor terkesan membiarkan para warga belajar menjawab latihan soal semampunya. Disinilah nampak adanya kesenjangan dalam praktik pembelajaran. Berbeda pada temuan di kelompok pembelajaran tematik, justru tutornya yang kurang mampu mengaitkan tema-tema dalam pelajaran secara utuh. Tutor sering stagnan dalam mengajar, dan membatasi topik atau tema dalam pengajarannya.

Temuan terkait dengan tidak ada perbedaan prestasi belajar antara kelompok warga belajar yang memiliki gaya kognitif *field dependence* (FD) dan *field independence* (FI) pada sampel yang diteliti, kajian secara teoritis dan temuan penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik individu bergaya kognitif FD dan FI. Perbedaan tersebut akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar. Hasil temuan tersebut ditunjukkan bahwa terdapat hasil perbedaan yang signifikan pada warga belajar yang bergaya kognitif berbeda (see Nodoushan, 2002; Nasser&Carifio, 1993; Dwyer&Moore, 1992; Leader&Klien, 1994; Lamba, 2006 dan Wijayanti, 2004). Jadi secara teori memang setiap individu memiliki gaya kognitif yang berbeda, perbedaan gaya belajar inilah yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar. Perbedaan gaya kognitif ini akan memudahkan guru dalam memberikan tindakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu tersebut.

Perilaku belajar WB sejatinya merupakan bentuk ilustrasi terhadap kemampuan belajar. Warga Belajar dengan perilaku verbal tentu berbeda dengan non verbal atau kinestetik. Warga Belajar dengan

tipe kognitif belajar memfokuskan pada target atau pencapaian tujuan belajar sesuai dengan target pencapaian kurikulum. Kita mengenal *curriculum by objective* yang menekankan pada kompetensi WB. Warga Belajar dituntut untuk mencapai setiap kompetensi dasar yang ada dalam standar kompetensi lulusan setiap mata pelajaran. Tipe WB dengan gaya belajar kognitif akan mempermudah proses ketercapaian hasil belajar, guru dan warga belajar berusaha keras untuk mencapai tuntutan yang ada dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut.

Namun pada kenyataannya, temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda (*in contrary*). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu *pertama*, mungkin melibatkan satu variabel moderator yaitu gaya kognitif saja yang hanya menekankan pada aspek gaya kognitif saja dan mengabaikan aspek afektif warga belajar. Padahal Taksonomi Bloom dalam Raharjo (2015) menjelaskan bahwa perilaku belajar warga belajar harus nampak pada tiga domain perilaku yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Karakteristik WB kelas IV paket A setara SD memang masih belum terlatih dalam menggunakan kemampuan lainnya selain aspek kognitif. Pola pembelajaran yang masih domain menekankan hasil kognitif dan menomorduakan aspek afektif dan psikomotor masih belum ada, dan ini tentunya menjadi renungan bersama untuk selalu menguatkan dan mengintegrasikan perilaku pembelajaran secara utuh atau holistik. *Kedua* adalah kontrol terhadap variabel penting mungkin lemah. Peneliti mencermati bahwa aspek kontrol telah dilakukan. kontrol dilakukan pada unsur guru, waktu, sarana prasarana dan materi pembelajaran dan maksimal dicermati oleh peneliti. Tetapi unsur lain seperti motivasi, minat, keaktifan dalam belajar dan kesungguhan guru dalam mengajar ini yang cukup sulit dikendalikan. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar di lapangan. *Ketiga* adalah pelaksanaan tes gaya kognitif mungkin tidak sesuai dengan ketentuan atau prosedur yang ditetapkan, sehingga tidak mencerminkan gaya kognitif WB yang sebenarnya. *Keempat* adalah perbedaan temuan itu disebabkan oleh instrumen gaya kognitif mungkin tidak sesuai dengan kondisi pada WB kelas IV paket A setara SD. Ketidaksesuaian ini disebabkan karena WB kelas IV paket A setara SD belum terbiasa mengerjakan soal-soal esai/ uraian yang menuntut elaborasi pengetahuan secara utuh dan hal-hal yang bersifat abstrak seperti yang ada pada instrumen tes gaya kognitif.

Mencermati karakteristik WB yang ada di kelas

IV paket A setara SD memang cukup memprihatinkan. Model pembelajaran selama ini menggunakan modul. Perbandingan rasio modul dengan warga belajar adalah 1:2 artinya satu modul pelajaran dibaca oleh 2 orang. Pertemuan pembelajaran juga tidak bersifat *full* satu minggu. Rata-rata pembelajaran adalah 3 kali seminggu. Jadi, dalam satu kali pertemuan jumlah mata pelajaran lebih dari 3 pelajaran utama. Disamping itu dari sisi karakteristik WB juga sangat beragam terutama kondisi sosial ekonomi. Banyak WB paket A setara SD berperan sebagai tulang punggung keluarga (pencari nafkah). Pada kondisi seperti ini konsentrasi mereka terpecah antara belajar dan mencari nafkah. Beragam masalah ini tentunya dapat menjadi jawaban (baca: bisa dijadikan argumen) mengapa pada variabel gaya kognitif belajar tidak berpengaruh nyata terhadap hasil belajar WB.

Temuan yang mengejutkan juga pada variabel adanya hubungan antara interaksi belajar dan gaya kognitif terhadap hasil belajar, dan ternyata dalam penelitian ini tidak diketemukan hubungan diantara hal tersebut. Artinya kuatnya interaksi belajar dan gaya belajar tidak berpengaruh nyata terhadap hasil belajar. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dalam suatu analisis varian faktorial, jika variabel bebas dan variabel moderator masing-masing diduga kuat memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, maka pengaruh interaksi variabel bebas dan variabel moderator terhadap variabel terikat diharapkan kuat dan signifikan. Dengan demikian, temuan penelitian ini hanya strategi pembelajaran saja yang mempunyai pengaruh utama, sedangkan gaya kognitif tidak mempunyai pengaruh, maka tidak ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar warga belajar kelas IV paket A setara SD.

Pada prinsipnya setiap individu memang memiliki gaya kognitif yang berbeda. Namun selain gaya kognitif pembelajaran juga harus mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotor. Ada beberapa warga belajar yang memang secara akademik memiliki keunggulan tetapi kita juga tidak boleh mengabaikan keterampilan lain yang justru memberikan sumbangan besar dalam kesuksesan hidup warga belajar yaitu efektif dan psikomotor. Dalam kondisi tertentu, dimana terdapat kelas yang homogen yaitu kelas dengan dominansi kognitif yang baik, maka akan menunjukkan hasil yang konsisten dengan temuan penelitian terdahulu. Tetapi dalam kondisi *force majeure*, dimana sekolah dengan segala keterbatasan maka tidak akan selamanya gaya kognitif belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar. Disinilah peran guru/ tutor diuji

terutama dalam mengelola pembelajaran sehingga guru/ tutor harus menggunakan strategi yang beragam, karena memang anak pada dasarnya adalah unik.

Strategi pembelajaran tematik dan konvensional memberikan pengaruh kuat terhadap hasil belajar warga belajar. Sebagai guru/ tutor temuan ini harus menjadi bahan masukan karena dalam pembelajaran penggunaan beragam strategi sangat penting. Strategi pembelajaran tematik menjadi hal yang penting. Pembelajaran sudah harus bergeser pada satu arah menjadi multi arah. Tema-tema fungsional harus dikembangkan sehingga warga belajar memiliki pengalaman belajar yang baik yang akan bermanfaat untuk pemecahan masalah-masalah dalam kehidupannya terutama tentang Alam dan Lingkungan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran nilai, maka strategi pembelajaran tematik yang dapat memengaruhi hasil belajar mampu menumbuhkan nilai tentang makna hidup. Tema alam dan lingkungan membangkitkan semangat nilai hidup yang menurut Busro (1989) menyebutkan semangat nilai hidup tersebut adalah (1) hidup untuk berkarya, (2) hidup untuk beramal bakti, (3) hidup untuk bersenang-senang. Konsep-konsep nilai hidup inilah yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran tematik di kelas.

Hasil penelitian tersebut secara utuh juga menunjukkan konsistensi dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dibangun oleh Vygotsky dan Piaget. Degeng (1989) menguatkan bahwa pembelajaran harus mampu membangun dan membangun pengalaman belajar warga belajar, dimana pengalaman belajar tersebut diperoleh dari lingkungan belajar yang memadai. Setiap individu telah memiliki pengalaman belajar dan guru/tutor memfasilitasi warga belajar agar pengetahuan yang telah dimiliki mampu menunjang hasil pembelajaran. Kemampuan guru/ tutor dalam menguasai pengajaran yang beragam merupakan salah satu ciri guru/ tutor yang profesional. Herteis (2009) menyebutkan bahwa guru mengembangkan keprofesional (*professional learning*) dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional sesuai dengan tambahan pengetahuan yang diperlukan. Untuk itu pengetahuan profesional tersebut mencakup pengetahuan khusus (*specific knowledge*) dan pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Pemahaman tentang strategi pembelajaran masuk dalam jenis ketrampilan prosedural.

Hasil penelitian ini jika dikaitkan dengan pembelajaran kritis, maka strategi pembelajaran tematik mendorong kemampuan berpikir kritis (*critical*

thinking) para warga belajar. Strategi pembelajaran aktif yang melibatkan warga belajar memberikan pengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Banyak penelitian yang menunjukkan ketika warga belajar yang diberikan perlakuan pembelajaran tematik dengan pendekatan belajar aktif menunjukkan hasil belajar yang tinggi dari pada warga belajar yang diberikan perlakuan pembelajaran konvensional. Hal

ini kembali menegaskan bahwa pembelajaran tematik memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar warga belajar. Namun demikian terkait dengan gaya kognitif warga belajar masih belum memberikan manfaat signifikan terhadap hasil belajar warga belajar terutama hasil belajar terkait dengan tema lingkungan.

PENUTUP

Kesimpulan

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka terdapat tiga simpulan dalam penelitian yaitu: *Pertama*, hasil belajar antara kelompok warga belajar yang diberikan perlakuan menggunakan strategi pembelajaran tematik dan kelompok warga belajar yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada warga belajar kelas IV paket A setara SD menunjukan adanya perbedaan yang signifikan. Penggunaan strategi pembelajaran tematik memberikan hasil belajar warga belajar yang lebih tinggi daripada penggunaan strategi pembelajaran konvensional. Hasil uji dan nilai rerata hasil belajar membuktikan hal tersebut. *Kedua*, hasil belajar pada mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, PKn dan Bahasa Indonesia antara kelompok warga belajar yang memiliki gaya kognitif *field dependence* dan kelompok warga belajar yang memiliki gaya *field independence* tidak menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan (tidak ada beda nyata). *Ketiga* adalah strategi pembelajaran dan gaya kognitif tidak menunjukkan adanya pengaruh interaksi terhadap hasil belajar.

Saran

Merujuk pada simpulan di atas, maka saran-sarannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, para guru/tutor kelas IV paket A setara SD disarankan menggunakan strategi pembelajaran tematik. *Kedua* adalah strategi pembelajaran tematik menuntut keaktifan dan kemandirian dalam belajar, karena praktik pembelajaran dalam menggunakan strategi akan mengarah pada pembelajaran swa-arrah (*self directed*

learning). Sehingga kedua hal tersebut dikondisikan terlebih dahulu agar penerapan pembelajaran tematik dapat berjalan sesuai dengan sintak pembelajaran tematik dan tentunya sinkron dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru/ tutor. *Ketiga*, temuan tidak adanya pengaruh signifikan variabel gaya kognitif terhadap hasil belajar namun hendaknya guru/ tutor tetap harus memperhatikan seluruh kondisi belajar. *Terakhir* adalah perlunya terus melakukan penelitian/ kajian pada bidang PNF khususnya kejar Paket A setara SD. Mengingat kajian pada bidang ini masih sangat sedikit. Padahal paket A setara SD merupakan program pendidikan kesetaraan yang berfungsi setara atau sederajat sebagai pelengkap, penambah atau pengganti. Jika terus dilakukan kajian pada paket A setara SD maka tentunya akan semakin meningkatkan eksistensi dari program tersebut. Kajian bisa berfokus atau menekankan pada sisi pembelajaran, strategi, pengelolaan atau pengembangan kurikulum.

Kepada para peneliti atau peminat kajian, maka penulis menyarankan untuk penelitian lanjutan antara lain (1) perlu dilakukan kajian melalui penelitian peningkatan kualitas pembelajaran berupa penelitian tindakan kelas, (2) perlu memperkaya tema-tema lain untuk kajian selanjutnya, bukan hanya tema Alam dan Lingkungan tetapi bisa tema antariksa, astronomi, tumbuhan, ekosistem dan lain-lain dan (3) disarankan tidak mengambil variabel kognitif tetapi variabel lain misalnya gaya belajar, motivasi dan minat belajar. Sehingga mengukur hasil pembelajarannya akan lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S. (2002). *Pengorganisasian Isi Pembelajaran-Terpadu Model Multi Disiplin dan Pengaruhnya terhadap Perolehan Belajar Konsep*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Anderson, L.M. (1993). *Designing and Implementing a Jointly-Planned Unit: Expanding Thematic*

Units Beyond the Textbook. USA: Indiana University

- Brooks, S.R, Freiburger, S.M & Groothers, D.R. (1998). *Improving Elementary Students Engagement in the Learning Process through Integrated Thematic Instruction*. Master's Thesis, Saint Xavier University and IRI/Skylight, (online), (

- http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/Home.portal. diakses 16 Juli 2018)
- Busro, A. (1989). *Nilai dan Berbagai speknya dalam Hukum*. Jakarta: Bhatara.
- Colombey, H. (1995). *Maintaning Basic Skill through Summer Thematic Tutoring with Exceptional Students in Residential Foster Care*. Master's Thesis Nova Southeastern University, (online), (http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sq/content_storage.pdf diakses 20 Juli 2018)
- Colombo, M.Sadoewski, L & Walsh, A. (2000). *Improving Kindergarten Students' Transfer Skills through the Use of Thematic Unit and Integrated Curriculum*. Theses in Saint Xavier University and SkyLight Field-Based Masters program. Chicago: Illionis
- CTGV (Cognition and Technology Group at Vanderbilt. (1993). Anchord Instruction and Situated Cognition Revised. *Educational Technology*, 33 (3): 52-70
- Degeng, I.N.S. (1989). *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi variable*. Jakarta: Program Magister Manajemen Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dwyer, F.M & Moore, D.M. (1992). *Effect of Color Coding on Cognitive Style*, (online), (http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sq/content_storage.pdf diakses 20 Juli 2018)
- Funderstanding. (2009). *Thematic Instruction*, (online), (<http://funderstanding.com/about-learning>, diakses tanggal 7 Juli 2018)
- Fogarty, R. (1991). *The Mindful School: How to Integrated the Curricula*. Illionis: IRI/SkyLight Publishing Inc.
- Globerson, T. (1990). What is the Relationship between Cognitive Style and Cognitive Development? Dalam T. Globerson dan T.Zelniker (ed). *Cognitive Style Development*. Norwood, NJ: Abtex Publishing Corporation
- Haakenson, P. (1995). *Global/Local Linkages: A Thematic K-12 Social Studies Curriculum*. Masters's Thesis. Indiana University, (<http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/Home.portal>. diakses 16 Juli 2018)
- Hennenfent, M & Russell, J. (2001). *Increasing Independent Reading Level Using an Integrated Approach Emphasizing Direct Reading Insruction*. Master's Thesis. Saint Xavier University and IRI/SkyLight, (online), (<http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/Home.portal>. diakses 16 Juli 2018)
- Herteis, C. (2009). *Professional Learning and TVET: Chalanges and Perspectives for Teachers and Instructors*. Dalam Maclean, R & Wilson, D (Eds). *International Handbook for Changing World of Work: Bridgeing Academic and Vocational Learning*. Bonn: Springer
- Hunter, M. (1984). *Instructional Theory Into Practices*. Virginia: Polythenic Institute
- Kovalik, S & Olsen, K. (1994). *ITI: The Model of Integrated Thematic Instruction*. Third Edition. Washington: Susan Kovalik & Associates Publishers.
- Lamba, H.A. (2006). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif STAD, Pembelajaran Klasikal dan Gaya Kognitif terhadap hasil Belajar Fisika Siswa Kelas Satu SMAGKST Imanuel Palu*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Leader, L.F & Klien, J.D. (1994). The Effect of Search Tool and Cognitive Style on Performance in Hypermedia Database Search, (online) (http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sq/content_storage.pdf diakses 20 Juli 2018)
- Lipson, N.J. Valesia, S.W. Wixon, K.K & Peters, C.W. (1997). Integration and Thematic Teaching: Integraration to improve Teaching and Learning. *Language Arts Journal*, 70:252-263.
- Myers, C.B & Myyers, L.K. (1990). *An Introduction to Teaching and School*. Fourth Worth: Holt, Rinnehart and Winson, Inc.
- Murdoch, K. (2004). *Classroom Connection: Strategies for Integrated Learning*. South Yarra Australia: Eleanor Curtain, Publishing
- Nasser, R & Carifio, J. (1993). *The Effects of Cognitive Style and Piagetian Logical Rasioning on Solving A Proposional Relation Algebra World Problem*, (online) (http://eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sq/content_storage_01/000019b/80/13/7d.58.pdf. diakses 20 Agustus 2018.
- Nasution, W.N. (2006). *Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Sains Ditinjau dari Cara Berpikir*, (online) (<http://litagama.org>.Diakses 10 November 2018).
- Nodoushan, M.A.S. (2002). *Cognitive Styles as a Factors Affect Tast-Baseed Reading Comprehension test Scores*. (online) (http://eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sq/content_storage_01/000019b/80/13/7d.58.pdf. diakses 20 Agustus 2018
- Nurlaela, L. (2007). *Efektifitas Strategi Pembelajaran*,

- gaya Belajar dan Kemampuan Membaca terhadap Hasil Belajar Siswa SD di Kota Surabaya*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Oltman, P.K, Raskin, E & Witkin, H.A. (1971). *An Integrated language Figures Test*. California: Consulting Psychologists Press.
- Raharjo, D.I. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran (Tematik Versus Konvensional) dan Gaya Kognitif terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora* Vo.3 No.2 Hal.85-164. Juni 2015. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Reigeluth, C.M. (2009). *Instructional-Design Theories and Models: Building a Common Knowledge base. Volume III*. New York dan London: Tylor and Francis Publishers.
- Sanjaya, (2007). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Diskusi Terfokus terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Tuckman, B.W. (1999). *Conducting Educational research 5th Edition*. Orlando: Harcourt Brace College Publisher.
- Van Deusen, J.D & Brandt, P. (1997). Designing Thematic Literature Units. *Emergency Librarian, ProQuest Education Journals*, 25 (1)
- Vogt, M. (19997). *Cross-Curricular Thematic Instruction. Current Research in Reading/ Language Arts: 1-9*, (online), ([http. www.eduplace.com/rdg/res/vogt.html](http://www.eduplace.com/rdg/res/vogt.html), diakses 19 November 2018)
- Wiyayanti, R. (2004). *Pengaruh Pemberian Analogi secara Tertulis dan melalui Ceramah terhadap Hasil Belajar Pemahaman Konsep IPA siswa kelas V yang bergaya kognitif Berbeda di SDN Bareng III Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Wilson, J & Wing, J.L. (2003). *Focus on Inquiry: Practical Approach to Integrated Curriculum Planning*. Australia: Curriculum Corporation.
- Witkin, H.A. (1976). *Cognitive Style Academic Performance and In Teacher Students Relation*. Dalam Messich (ed). *Individual Learning*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Wolfinger, D.M & Stockard, J.W Jr. (1997). *Elementary Method. An Integrated Curriculum*. New York: Longman.

